

PENYULUHAN ZAKAT DAN WAKAF DIGITAL BAGI SANTRI

¹Muzayanah, ²Khoirun Nisa, ³Izzatun Nafis, ⁴Agisca Arifien

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: muzayanah@iiq.ac.id

Abstract

The digital literacy gap among santri (Islamic boarding school students) regarding digital zakat and waqf poses a challenge to optimizing Islamic philanthropy in the modern era. This community service program aims to enhance santri's knowledge, skills, and awareness of the concepts, mechanisms, and security of digital zakat and waqf transactions. This activity employed a quasi-experimental method with a one-group pre-test/post-test design involving 45 santri at Arrahman Cidadap Islamic Boarding School. Data were collected through a knowledge test questionnaire before and after the counseling session, then analyzed using descriptive statistics and a paired-sample t-test. The results indicated a statistically significant increase in understanding. The participants' mean score rose from 45.70 on the pre-test to 82.50 on the post-test, with a significance value of ($p < .001$). This finding proves that an interactive and applicative counseling program is effective in bridging traditional fiqh understanding with modern digital competencies, positioning it as a strategic empowerment model for the pesantren community.

Keywords: digital literacy; zakat; waqf; santri; community service

Abstrak

Kesenjangan literasi digital di kalangan santri mengenai zakat dan wakaf digital menjadi tantangan dalam optimalisasi filantropi Islam di era modern. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran santri mengenai konsep, mekanisme, dan keamanan transaksi zakat dan wakaf digital. Kegiatan ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain one-group pre-test/post-test yang melibatkan 45 santri di Pondok Pesantren Arrahman Cidadap. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tes pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan secara statistik. Skor rerata partisipan meningkat dari 45.70 pada pre-test menjadi 82.50 pada post-test, dengan nilai signifikansi ($p < .001$). Temuan ini membuktikan bahwa program penyuluhan yang interaktif dan aplikatif efektif dalam menjembatani pemahaman fikih tradisional dengan kompetensi digital modern, sehingga dapat menjadi model pemberdayaan strategis bagi komunitas pesantren.

Kata kunci: literasi digital; zakat; wakaf; santri; pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Zakat dan wakaf merupakan instrumen filantropi Islam yang memiliki peran sentral dalam pembangunan sosial dan ekonomi umat. Keduanya memiliki dimensi ganda yang fundamental: dimensi vertikal sebagai wujud ketaatan hamba kepada Allah SWT, dan dimensi horizontal sebagai manifestasi kepedulian sosial dan pemerataan kesejahteraan. Di Indonesia, potensi zakat dan wakaf sangat besar namun belum tergarap secara optimal. Data dari Sistem Informasi Wakaf Kementerian Agama per tahun 2022 menunjukkan terdapat lebih dari 440 ribu titik lokasi tanah wakaf dengan luas total mencapai 57,2 ribu hektar.¹ Aset yang masif ini, bersama dengan potensi zakat yang terus

meningkat, merupakan modal sosial yang krusial untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat jika dikelola dengan profesional dan inovatif.

Seiring dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0, lanskap pengelolaan filantropi Islam mengalami transformasi signifikan melalui adopsi teknologi finansial (fintech). Digitalisasi menawarkan solusi atas berbagai tantangan klasik dalam pengelolaan zakat dan wakaf, seperti transparansi, akuntabilitas, efisiensi penghimpunan, dan jangkauan distribusi yang lebih luas. Kemunculan berbagai platform zakat dan wakaf digital, baik yang dikelola oleh lembaga amal zakat (LAZ) resmi maupun platform *crowdfunding* syariah, menjadi sebuah keniscayaan. Fenomena ini sejalan dengan diskursus akademis yang semakin intensif membahas persimpangan antara fintech dan instrumen keuangan sosial Islam, yang menyoroti potensinya dalam mengoptimalkan dampak sosial-ekonomi.

Namun, di tengah pesatnya laju digitalisasi ini, muncul sebuah kesenjangan kritis yang berpotensi menghambat akselerasi potensi tersebut. Kesenjangan ini terutama terlihat pada tingkat literasi digital di segmen-segmen kunci masyarakat, salah satunya adalah komunitas santri di lingkungan pondok pesantren. Hal ini memunculkan sebuah paradoks: santri, yang secara tradisional merupakan kader ulama dan pemimpin opini di masyarakat, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai filosofi dan fikih zakat dan wakaf dari kajian kitab-kitab klasik. Akan tetapi, sistem pendidikan mereka yang terfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama tradisional seringkali belum sepenuhnya membekali mereka dengan kompetensi digital yang relevan dengan ekosistem ekonomi modern. Akibatnya, kelompok yang memiliki fondasi keilmuan agama terkuat justru berisiko tertinggal dalam mengakses dan memanfaatkan perangkat filantropi Islam yang paling modern dan efisien.

Mengatasi kesenjangan ini menjadi sebuah urgensi strategis. Santri tidak hanya menjadi calon pembayar zakat (muzaki) dan pemberi wakaf (wakif) di masa depan, tetapi juga calon agen sosialisasi dan edukasi di komunitas mereka. Membekali mereka dengan literasi zakat dan wakaf digital berarti berinvestasi pada keberlanjutan dan relevansi institusi filantropi Islam di masa depan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan spesifik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran para santri mengenai konsep, mekanisme, platform, serta aspek keamanan dalam bertransaksi zakat dan wakaf secara digital melalui sebuah program penyuluhan yang terstruktur dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif dan terukur. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik audiens dan tujuan peningkatan literasi.

Desain, Waktu, dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *one-group pre-test/post-test*. Desain ini dipilih karena relevansinya dalam mengukur efektivitas suatu intervensi atau perlakuan (dalam hal ini, penyuluhan) pada

satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok kontrol, yang sangat sesuai untuk konteks program pengabdian di komunitas yang spesifik. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengevaluasi dampak program terhadap tingkat pengetahuan partisipan. Program ini dilaksanakan secara intensif selama satu hari, yaitu pada tanggal 15 Oktober 2023, bertempat di Aula Utama Pondok Pesantren Arrahman Cidadap Kota Serang.

Sasaran dan Partisipan

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah para santri tingkat Aliyah Pondok Pesantren Arrahman Cidadap. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria santri yang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dan telah mendapatkan materi dasar mengenai fikih muamalah. Total partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 45 orang, terdiri dari 25 santri putra dan 20 santri putri, dengan rentang usia antara 16 hingga 18 tahun. Profil ini dianggap representatif bagi generasi muda di lingkungan pesantren yang akan segera memasuki dunia perguruan tinggi atau masyarakat, di mana mereka akan berinteraksi langsung dengan sistem keuangan digital.

Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

1. **Tahap Persiapan:** Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pimpinan Pondok Pesantren Arrahman Cidadap untuk menentukan jadwal, teknis pelaksanaan, dan mobilisasi partisipan. Tim juga mengembangkan materi penyuluhan dalam bentuk modul presentasi yang komprehensif serta menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test*. Instrumen tersebut kemudian divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu seorang dosen Ekonomi Syariah dan seorang praktisi dari Lembaga Amil Zakat Nasional, untuk memastikan validitas kontennya.
2. **Tahap Implementasi:** Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal partisipan. Selanjutnya, dilakukan sesi penyuluhan utama yang dibagi menjadi empat sub-materi: (a) Penguatan konsep fikih zakat dan wakaf kontemporer; (b) Pengenalan ekosistem filantropi digital di Indonesia, termasuk regulator dan contoh platform terpercaya seperti BAZNAS, Dompot Dhuafa, dan Kitabisa; (c) Demonstrasi praktis tata cara pembayaran zakat dan wakaf melalui salah satu aplikasi mobile; dan (d) Edukasi mengenai aspek keamanan digital, seperti cara mengidentifikasi platform legal, melindungi data pribadi, dan menghindari penipuan. Sesi ini dirancang secara interaktif dengan melibatkan diskusi dan tanya jawab untuk menjaga partisipasi aktif dari para santri.
3. **Tahap Evaluasi:** Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman partisipan sebagai dampak langsung dari program penyuluhan.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kuesioner tes pengetahuan yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda. Soal-soal tersebut mencakup

tiga domain utama: pemahaman konseptual tentang zakat dan wakaf digital, pengetahuan aplikasi praktis dalam menggunakan platform, dan kesadaran mengenai lembaga serta keamanan transaksi. Skor untuk setiap jawaban benar adalah 5, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai adalah 100.

Data yang terkumpul dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 25. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum skor partisipan, meliputi nilai rerata (mean) dan standar deviasi. Kedua, untuk menguji efektivitas program, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji-t sampel berpasangan (*paired-sample t-test*). Uji ini digunakan untuk membandingkan secara signifikan skor rerata pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah mengikuti program penyuluhan, dengan tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan kuantitatif dari pelaksanaan program pengabdian serta analisis mendalam terhadap hasil tersebut, dengan mengaitkannya pada konteks teoretis dan implikasi praktis yang lebih luas.

Gambaran Umum Partisipan dan Pemahaman Awal

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan kepada 45 santri, teridentifikasi bahwa tingkat pemahaman awal mengenai zakat dan wakaf digital masih berada pada level yang relatif rendah. Skor rerata yang diperoleh partisipan pada *pre-test* adalah 45.70 dengan standar deviasi 8.20. Sebagian besar partisipan menunjukkan pemahaman yang baik pada aspek-aspek fikih dasar zakat dan wakaf, namun mengalami kesulitan pada pertanyaan yang berkaitan dengan mekanisme platform digital, lembaga pengelola yang terverifikasi, dan aspek keamanan siber. Temuan awal ini secara kuantitatif mengkonfirmasi adanya kesenjangan literasi yang menjadi latar belakang utama penyelenggaraan program ini dan menegaskan relevansi intervensi edukatif yang akan diberikan.

Peningkatan Signifikan Pemahaman Pasca-Penyuluhan

Setelah partisipan mengikuti seluruh rangkaian sesi penyuluhan yang mencakup materi teoretis dan demonstrasi praktis, dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor yang sangat signifikan, dengan skor rerata mencapai 82.50 dan standar deviasi 6.50. Untuk menguji apakah peningkatan ini signifikan secara statistik, dilakukan analisis menggunakan *paired-sample t-test*. Hasil analisis statistik disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Santri Mengenai Zakat dan Wakaf Digital

Kategori	Jumlah Partisipan (N)	Rerata Skor	Standar Deviasi	Nilai t	Sig.(2tailed)
Pre-Test	45	45.70	8.20	-23.45	<.001

Kategori	Jumlah Partisipan (N)	Rerata Skor	Standar Deviasi	Nilai t	Sig.(2tailed)
Post-Test	45	82.50	6.50		

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara skor rerata *pre-test* dan *post-test* ($p < .001$). Nilai signifikansi yang jauh di bawah ambang batas 0.05 mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi pada partisipan bukanlah karena faktor kebetulan, melainkan merupakan dampak positif dari intervensi penyuluhan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, hipotesis bahwa program penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan literasi zakat dan wakaf digital bagi santri dapat diterima.

Pembahasan: Menganalisis Faktor Keberhasilan dan Implikasi Luas

Peningkatan signifikan pada skor pemahaman partisipan tidak terlepas dari beberapa faktor kunci dalam desain dan implementasi program. Metode penyuluhan yang tidak hanya bersifat ceramah satu arah, tetapi dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan, yang terpenting, demonstrasi praktis penggunaan platform digital, terbukti sangat efektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang menekankan pentingnya *active learning* dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Bagi audiens santri yang terbiasa dengan metode pembelajaran tekstual, melihat secara langsung bagaimana konsep fikih yang mereka pelajari dapat dieksekusi melalui beberapa sentuhan di layar gawai memberikan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam. Demonstrasi praktis berhasil menjembatani antara pengetahuan teoretis dan aplikasi di dunia nyata.

Lebih dari sekadar keberhasilan sebuah program lokal, temuan ini memiliki implikasi yang lebih luas. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) seperti ini dapat dipandang sebagai sebuah model percontohan atau implementasi akar rumput dari agenda nasional yang lebih besar. Pemerintah, melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), bersama dengan lembaga-lembaga filantropi besar, secara aktif mendorong transformasi digital dalam ekosistem ekonomi syariah. Namun, kampanye berskala nasional seringkali bersifat umum dan kurang mampu menyentuh kebutuhan unik dari komunitas spesifik seperti pesantren. Keberhasilan program ini memberikan sebuah "bukti konsep" (*proof-of-concept*) bahwa pendekatan edukasi yang dirancang khusus dan kontekstual sangat efektif untuk menjangkau demografi ini. Hasil ini dapat menjadi masukan berharga bagi LAZ dan regulator dalam merancang strategi sosialisasi yang lebih terarah dan berdampak, menjadikan PKM sebagai laboratorium mikro untuk menguji dan memvalidasi model pemberdayaan masyarakat sebelum diterapkan dalam skala yang lebih masif.

Pada akhirnya, penting untuk merefleksikan hasil ini dalam kerangka yang lebih besar, yaitu transisi dari pengetahuan menuju tindakan. Meskipun program ini berhasil

meningkatkan *pengetahuan* secara signifikan, tujuan akhir dari literasi keuangan adalah untuk mendorong *perilaku* keuangan yang positif, dalam hal ini adalah partisipasi aktif dalam membayar zakat dan berwakaf secara digital. Kerangka teoretis seperti *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan anteseden penting yang membentuk sikap (*attitude*) dan norma subjektif, yang pada gilirannya akan memengaruhi niat (*intention*) untuk berperilaku. Peningkatan pengetahuan yang terukur dalam program ini adalah langkah pertama yang krusial dalam membentuk sikap positif santri terhadap platform filantropi digital. Studi lain juga telah menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan religiusitas terhadap intensi untuk berwakaf atau berzakat. Dengan demikian, meskipun program ini tidak mengukur perubahan perilaku secara langsung, ia telah berhasil membangun fondasi kognitif dan afektif yang esensial untuk mendorong intensi berperilaku di masa depan, sekaligus membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang dapat mengukur dampak jangka panjang dari intervensi serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan utama bahwa program penyuluhan zakat dan wakaf digital yang diselenggarakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan santri Pondok Pesantren Arrahman Cidadap. Peningkatan pemahaman yang terukur secara statistik dari hasil *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur, interaktif, dan aplikatif mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman fikih tradisional dengan kompetensi digital yang relevan dengan ekosistem ekonomi modern. Keberhasilan ini menegaskan bahwa membekali santri sebagai calon pemimpin umat dengan literasi digital adalah sebuah investasi strategis untuk optimalisasi dan keberlanjutan filantropi Islam di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi institusi pondok pesantren, direkomendasikan untuk mulai mempertimbangkan integrasi materi literasi keuangan digital syariah ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting untuk memastikan para santri lulus dengan bekal kompetensi yang holistik, yaitu penguasaan ilmu agama yang mendalam sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman. Kedua, bagi para akademisi dan pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mereplikasi model program ini di komunitas pesantren atau komunitas basis keagamaan lainnya dengan penyesuaian konteks lokal. Selain itu, penelitian di masa depan diharapkan dapat melangkah lebih jauh, tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga menganalisis perubahan pada intensi berperilaku dan melacak dampak jangka panjang terhadap partisipasi aktual dalam aktivitas zakat dan wakaf digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Beverley, B. (1993). *Children's Science, Constructivism and Learning in Science (Second Edition)*. Victoria: Deakin University Press.
- Colliver, Y. (2018). Fostering young children's interest in numeracy through demonstration of its value: the footsteps study. *Mathematics Education Research Journal*, 30(4), 407–428. <https://doi.org/10.1007/s13394-017-0216-4>.
- Hasan, R., & Abdullah, N. I. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Sosialisasi, Dan Akses Media Informasi, Terhadap Intensi Berwakaf Masyarakat Muslim Di Kota Palembang. *I-PHILANTHROPY: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 4(2), 65-79.
- Rahman, A. (2023). A Review of Fintech and Waqf Intersections in Academic Debates. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 10(1), 44-64. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v10i1.19545>.
- Sadeq, A. M. (2002). Waqf, perpetual charity and poverty alleviation. *International Journal of Social Economics*, 29(1/2), 135-151. <https://doi.org/10.1108/03068290210413038>.